

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Make A Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah tingkat dasar memiliki berbagai macam model untuk mendukung tersampainya materi pembelajaran.¹ Pendidik dapat menggunakan model pembelajaran dengan tepat serta efisien untuk memenuhi tujuan pembelajaran.² Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, model pembelajaran adalah gambaran lingkungan pembelajaran termasuk tindakan guru dalam melaksanakan pengajaran. Penggunaan model pembelajaran memiliki beberapa penerapan, mulai dari perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum hingga pembuatan materi pembelajaran. Sedangkan menurut Arend, model pembelajaran didasarkan pada dua faktor penting. Pertama, istilah model memiliki arti yang lebih luas daripada pendekatan, metode, strategi, dan teknik. Kedua, model dapat menjadi model komunikasi yang efektif.³

Dari pendapat Arend berikut ini pengertian dari model, pendekatan, metode, strategi dan teknik. Model pembelajaran yaitu gambaran proses pembelajaran yang secara utuh dari awal hingga akhir. Pendekatan yaitu sudut pandang yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode yaitu prosedur yang akan digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yaitu cara mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan teknik yaitu langkah konkret yang digunakan dalam proses pembelajaran.⁴

Model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang menentukan bagaimana menyatukan kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman untuk memenuhi

¹ Deni darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran di sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2018), 1.

² Yoana Nurul Asri dkk, *Model-Model Pembelajaran*, (Sukabumi: CV Haura Utama, 2022), 9.

³ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 12.

⁴ Fitri April Yanti dkk, *Teori dan Aplikasi Model Cooperative Research Project Based Learning di Perguruan Tinggi*, (Lampung:CV. GRE Publishing, 2019), 12.

tujuan pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran adalah rancangan kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, menyenangkan, mudah dipahami, dan mengikuti urutan yang logis.⁵ Sebagai seorang pendidik dapat memanfaatkan model pembelajaran yang tepat serta efisien untuk memenuhi tujuan pendidikannya. Model pembelajaran pada hakekatnya adalah pembelajaran yang ditampilkan dari awal hingga akhir dan disajikan dengan gaya yang unik oleh guru.⁶

Guru dapat membantu siswa dalam memperoleh ide, pengetahuan, keterampilan, metode berpikir, serta cara mengungkapkan ide melalui penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran membantu pendidik dan perancang pembelajaran dalam membuat rencana pembelajaran.⁷ Oleh karena itu, model pembelajaran sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Manfaatnya yaitu menuntut siswa untuk berperan aktif ketika pembelajaran, memiliki kemauan berpikir tingkat tinggi, serta mengembangkan kekompakan dan kerjasama dalam tim maupun kelompok.

b. Pengertian Model *Make A Match*

Lorna Curran mengembangkan model pembelajaran *make a match* pada tahun 1994. Model pembelajaran *make a match* dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan seluruh tingkatan kelas. Salah satu manfaat dari model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar tentang suatu konsep atau topik dalam lingkungan yang menyenangkan.⁸ Saat menggunakan model ini, guru terlebih dahulu menyiapkan sejumlah kartu berisi soal atau pertanyaan serta sejumlah kartu berisi jawaban.⁹

Menurut Kurniasih dan Berlin, model pembelajaran *make a match* dapat mendorong kolaborasi saat menjawab

⁵ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 13.

⁶ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*, (Pekanbaru: Guepedia, 2021), 21.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 65.

⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.

⁹ Rofiatul Hosna dan Samsul H.S, *Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip-Prinsip Belajar*, (Malang, Intelegensia Media, 2015), 180.

pertanyaan dengan mencocokkan kartu, membuat pembelajaran lebih menarik dan melibatkan siswa dalam pembelajarannya dengan antusias. Sedangkan menurut Wulandari, Suarni dan Renda mengemukakan bahwa model pembelajaran *make a match* menekankan siswa untuk melakukan kerjasama antar siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan siswa melalui belajar sambil bermain.¹⁰ Menurut Tarmizi, model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dengan cara setiap siswa mendapat sebuah kartu dan siswa mencari pasangan sesuai kartu yang telah di pegang.

Model *make a match* merupakan kegiatan pembelajaran sambil bermain. Siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran, lebih bersemangat dan tidak membosankan. Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu yang telah di sepakati siswa dan guru. Setelah itu, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin oleh guru.

Pembelajaran model *make a match* mengutamakan kemampuan sosial siswa. Dapat terlihat dari kemampuan bekerja sama, berinteraksi antar siswa dan guru, kemampuan berpikir cepat melalui kegiatan permainan mencari pasangan kartu.¹¹ Tujuan pembelajaran *make a match* untuk mengajarkan supaya siswa terlatih lebih awas dan pemahamannya lebih kuat terhadap sebuah materi pelajaran, berpikir dan menghafal dengan cepat sambil menguraikan serta bersosialisasi.¹² Manfaat model *make a match* bagi siswa, diantaranya yaitu mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.¹³

¹⁰ Homroul Fauhah, "Analisis Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* 9, no 2 (2021): 322, diakses pada tanggal 2 Desember, 2022.

¹¹ Putri Udah Ferryka dan Isna Rahmawati, "Meningkatkan Keaktifan Siswa kelas IV SDN 3 Karanganyar dengan Model Pembelajaran *Make A Match*," *Jurnal El Midad PGMI* 12, no 2 (2020): 121, diakses pada tanggal 2 Desember, 2022.

¹² Lis Rustinarsih, *Make A Match Cara Menyenangkan Belajar Wacana Aksara Jawa*, (Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021), 27.

¹³ Sri Hartati, *Senangnya Belajar Membaca Permulaan dengan Make A match*, (Surakarta: UNISRI Press, 2021), 14.

Miftahul Huda mengatakan bahwa guru melakukan persiapan penerapan model *make a match* yaitu: 1) Membuat beberapa soal berdasarkan materi yang akan diajarkan dan kemudian menuliskannya pada kartu soal; 2) Menentukan kunci jawaban dari soal pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya pada kartu jawaban; 3) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan hukuman bagi siswa yang gagal. Contohnya bisa dengan membuat kontrak belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; 4) Menyediakan lembar untuk mencatat siswa yang berhasil mendapat pasangan sekaligus untuk penskoran presentasi.¹⁴

c. Langkah-Langkah Model *Make A Match*

Shilphy A. Octavia mengatakan bahwa langkah-langkah untuk menerapkan model *make a match* yaitu: 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review* (terdapat beberapa kartu yang bertuliskan soal dan beberapa kartu yang bertuliskan jawaban); 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; 3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/jawaban); 4) Siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan mendapatkan point; 5) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya; 6) Kesimpulan.¹⁵

d. Kelebihan dan Kekurangan *Make A Match*

Muhammad Mahfud mengatakan bahwa beberapa kelebihan menggunakan model *make a match* dalam pembelajaran yaitu meliputi: 1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; 2) Model pembelajaran ini menyenangkan karena terdapat unsur permainan; 3) Meningkatkan minat siswa dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang dipelajari; 4) Efektif untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam memberikan presentasi; 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa untuk menghargai waktu belajar.¹⁶

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 251-252.

¹⁵ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 90

¹⁶ Muhammad Mahfud, "Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match Pada Mata Pelajaran Quran Hadist Kelas IV di MI Darul Ulum Lemah Putih Wringinanom

Sri Suwarni mengatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* memiliki kekurangan yaitu: 1) Banyak waktu yang terbuang sia-sia jika penerapan model *make a match* tidak dipersiapkan dengan baik; 2) Pada awal-awal penerapan model *make a match* banyak anak-anak yang malu mencari pasangan dengan lawan jenisnya; 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa pada saat proses presentasi dengan baik, maka banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika salah satu pasangan sedang mempresentasikan.¹⁷

2. Tinjauan Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu hal atau keadaan yang membuat siswa dapat aktif. Keseriusan siswa mengikuti pelajaran menunjukkan keaktifan mereka dalam hal ini. Siswa yang kurang aktif akan menunjukkan beberapa perilaku di kelas, seperti kurang semangat belajar, malas, meminta izin keluar kelas karena alasan yang tidak ada hubungannya, tidak konsentrasi, mengobrol dengan teman, dan mengerjakan tugas mata pelajaran lain selama pelajaran.

Menurut Sudirman, aktif merupakan aktivitas fisik dan mental yang tidak dapat dipisahkan. Belajar harus melibatkan berbagai aktivitas, baik fisik maupun psikis. Aktivitas fisik terjadi ketika anak-anak menggerakkan anggota tubuh mereka, membuat sesuatu, bermain, atau bekerja, bukan sekadar duduk dan mendengarkan atau terlihat lamban. Aktivitas psikis terjadi ketika kekuatan mental bekerja sekeras mungkin atau bertindak secara ekstensif dalam konteks pembelajaran. Tujuan keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membangun pengetahuannya sendiri. Mereka secara aktif membangun pemahaman tentang kesulitan atau apa saja yang mereka temui selama proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana mengatakan bahwa keaktifan belajar dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Indikator keaktifan belajar

Gresik”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no 2 (2019): 141-142, diakses pada tanggal 3 Desember, 2022.

¹⁷ Sri Suwarni, *Senangnya Belajar Membaca Lancar Dengan Model Pembelajaran Make A Match Berbantu Media Kartu Huruf Pada Siswa kelas I SD*, (Surakarta: UNISRI Press, 2021), 42.

siswa terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi maka akan bertanya kepada guru atau siswa yang lain, berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang telah diperoleh. Keaktifan siswa dalam proses belajar adalah upaya siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar perseorangan.

Terdapat banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun berasal dari luar diri siswa yang berdampak pada pembelajaran aktif. Beberapa faktor yang dapat dikendalikan siswa, seperti rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Minat dan dorongan untuk belajar dapat ditimbulkan melalui situasi yang diciptakan oleh guru. Selain berdampak pada seberapa tertarik dan termotivasi siswa untuk belajar, tindakan dan keadaan guru juga berdampak pada seberapa aktif siswa dalam belajarnya.¹⁸

Ada berbagai bentuk keaktifan. Keaktifan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu keaktifan abstrak atau sulit diamati dan keaktifan nyata atau dapat diamati. Kegiatan yang sulit diamati yaitu kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan berfikir ataupun merasakan. Contohnya yaitu menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan proses berfikir dan merasakan, membandingkan konsep, berfikir kritis, dan membuat kesimpulan hasil dari suatu pengamatan. Sedangkan kegiatan yang nyata contohnya kegiatan menulis, membaca, menyanyi, dan menggambar. Kegiatan tersebut seringkali berhubungan dengan psikomotorik atau kerja otot.¹⁹

b. Prinsip Keaktifan Belajar Siswa

Pandangan mendasar yang perlu diperhatikan oleh setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya anak-anak adalah individu yang aktif. Individu adalah manusia yang aktif dan selalu ingin tahu. Guru perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka

¹⁸ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 9-12.

¹⁹ Putri Zudhah Ferryka dan Isna Rahmawati, "Meningkatkan Keaktifan Siswa kelas IV SDN 3 Karanganyam dengan Model Pembelajaran *Make A Match*", *Jurnal El Midad PGMI* 12, no 2 (2020): 119-120.

aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktivitas siswa ke arah tujuan pembelajaran.

Farhan Saefudin Wahid mengatakan bahwa implikasi prinsip keaktifan atau aktivitas guru yaitu: 1) Memberi kesempatan melakukan pengamatan atau eksperimen; 2) Memberi kesempatan peluang kepada siswa untuk berkreaitivitas dalam proses pembelajaran; 3) Memberi pujian terhadap siswa yang memberikan respon atau tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan; 4) Memberi tugas individu maupun kelompok melalui bimbingan guru.²⁰

c. Aspek Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa sangat bervariasi, maka harus dikelompokkan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi aspek-aspek belajar aktif. Menurut Hamalik, aspek aktivitas belajar siswa dibagi menjadi delapan kategori: 1) Aktivitas visual, yaitu belajar, mengalami, dan menyajikan; 2) Aktivitas lisan, yaitu seperti menyatakan fakta, menghubungkan peristiwa, serta melakukan diskusi; 3) Aktivitas mendengarkan, yaitu kegiatan yang meliputi mendengarkan percakapan, musik, pidato, dan diskusi; 4) Aktivitas menulis, yaitu khususnya menulis laporan, menulis cerita, dan menyalin; 5) Aktivitas menggambar, yaitu khususnya kegiatan menggambar seperti pembuatan grafik, pembuatan diagram, dan pemetaan; 6) Aktivitas motorik, yaitu kegiatan yang meliputi tugas-tugas seperti membangun dan melakukan eksperimen; 7) Aktivitas mental, khususnya menganalisis, merenungkan, dan membuat keputusan; 8) Aktivitas emosional, yaitu seperti tertarik sesuatu, bosan, tenang, dan senang.²¹

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Belajar

Faktor pendukung dan penghambat ketika proses pembelajaran di kelas yaitu:

- 1) Menguasai bahan ajar yang sudah disediakan oleh madrasah sehingga guru tinggal memanfaatkan menggunakannya dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran di

²⁰ Farhan Saefudin Wahid, *Manajemen Kelas*, (Klaten: Lakeisha, 2021), 89.

²¹ Siti Nur Hamidah, *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022), 14-15.

kelas terlebih dahulu harus menguasai bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk membantu guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Penguasaan bahan ajar akan menjadi faktor pendukung jika guru benar-benar menguasai materi.

- 2) Guru bisa mengondisikan suasana kelas supaya pembelajaran tetap kondusif. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interaksi guru dan siswa serta hubungan siswa dengan siswa lain supaya kelas tetap kondusif. Adanya pengelolaan kelas ini guru mudah berinteraksi karena siswa sudah diatur sesuai dengan model pembelajaran yang telah diatur oleh guru.
- 3) Penggunaan media pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru dapat diterima baik oleh siswa. media pembelajaran merupakan alat sebagai komunikasi guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar.²²

Berikut merupakan faktor hambatan yang terjadi ketika proses pembelajaran di kelas meliputi:

- 1) Kurangnya konsentrasi siswa. Penerapan model *make a match* membutuhkan ketelitian untuk mencari pasangan kartu yang di pegang oleh siswa dengan tepat.
- 2) Membutuhkan waktu belajar yang lama. Langkah-langkah penerapan model *make a match* membutuhkan waktu yang lama supaya siswa benar-benar memahami materi.
- 3) Terdapat siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran model *make a match* dengan baik. Terdapat siswa yang masih kesulitan diajak kerjasama dalam mencari pasangan kartu soal ataupun kartu jawaban.²³

3. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu proses yang mencoba menanamkan kepada siswa kecintaan membaca, meyakini kebenarannya, mempelajari, mamahmi isinya, serta menggunakan nilai-nilai ajaran yang terkandung

²² Muhammad Ali Rohmad, *Menjadi Guru Berwibawa Di Era Merdeka Belajar*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 34-36.

²³ Wildan Mahmudin dan Fauzan Abdurrahman, "Penerapan Model Pembelajaran *Aktif Learning (Type Make A Match)* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas III MI Ma'arif NU Tenjonagara", *Jurnal ASATIDZUNA PGMI* 02, no 1 (2023): 48.

sebagai petunjuk arah dalam segala aspek kehidupan. Hal ini akan membantu memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungannya. Al-Qur'an merupakan sumber hukum ajaran Islam yang pertama. Mempelajari Al-Qur'an merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap muslim.

Al Qur'an Hadits merupakan salah satu komponen Pendidikan Agama Islam yang memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan nasional. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menegaskan kemampuan membaca dengan cermat dan teliti, memahami maknanya secara tekstual dan kontekstual, serta menerapkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Perintah membaca Al-Qur'an terdapat dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-‘Alaq ayat 1-5)²⁵

Adapun hadits yang memerintahkan untuk mengajarkan serta mempelajari Al-Qur'an yaitu:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال قال رسول الله عليه وسلم: اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه (روه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Ummah ra, Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang di hari

²⁴ Achmad Rosyadi, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits: Peer Teaching sebagai Alternatif Strategi Belajar Mengajar*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendkia Indonesia Raya, 2022), 27.

²⁵ Al-Qur'an, Al-‘Alaq ayat 1-5, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an CV Penerbit J-ART, 2004), 597.

kiamat memberi syafaat kepada pembacanya”.
(HR. Muslim).²⁶

Guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran untuk membuat pembelajaran Al-Qur'an Hadits menyenangkan dan mudah dipahami oleh semua siswa. Tujuannya yaitu supaya mempermudah guru untuk penyampaian materi oleh gueue lebih efektif dengan mengatasi sikap siswa yang terlalu aktif serta mengatasi keterbatasan ruang. Jika model pembelajaran dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, maka siswa akan memperoleh manfaat dan dapat meningkatkan keaktifan belajarnya.²⁷

Materi yang akan digunakan dalam penerapan model pembelajaran *make a match* yaitu tentang memahami surah Al-Fiil. Berikut ini kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Surah Al Fil ayat 1-5:

Tabel 2.1
KI dan KD Materi Surah Al-Fiil

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.5 Menerima Q.S Al-Fiil (105) sebagai firman Allah
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.5 Menjalankan sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas sehari-hari
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan menanya dan mencoba berdasarkan rasa	3.5 Memahami arti dan isi kandungan Q.S Al-Fiil (105)

²⁶ Fathor Rosi dan Faisal Faliyandra, “Urgensi Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Auladuna* 3, no 2 (2021): 45, diakses pada tanggal 4 Desember, 2022.

²⁷ Lesi Yunita, sopiatun Nahwiyah, dan andrizal, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas IV MI Hubbul Wathan Petai Kecamatan Singingi Hilir”, *Jurnal JOM FTK UNIKS* 2, no 2 (2021): 116-117, diakses pada tanggal 4 Desember, 2022.

ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, disekolah dan tempat bermain.	
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan Q.S Al-Fiil (105) 4.5.2 Mengomunikasikan kandungan Q.S Al-Fiil (105)

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits ialah dapat meningkatkan kecintaan peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits, membekali peserta didik terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan. Selain itu, supaya peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.²⁸

Mengingat Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, maka mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar dengan mendorong siswa untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai tersebut, sekaligus menjadi pedoman dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Hadits Al-Qur'an di Madrasah berupaya untuk:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, dan membiasakan membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.

²⁸ Achmad Rosyadi, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits: Peer Teaching sebagai Alternatif Strategi Belajar Mengajar*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendkia Indonesia Raya, 2022), 28-29.

- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an Hadits.
- 4) Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- 5) Memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bernegara, serta bermasyarakat.
- 6) Meningkatkan keimanan dan juga ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran agama Islam.²⁹

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Berikut ini cakupan ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang ada di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:

- 1) Pengetahuan dasar menulis dan membaca Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah ilmu tajwid.
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan pemahaman srti serta kandungan melalui pengalaman keteladanan sekaligus pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemahaman serta pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan niat, kebersihan, menghormati orang tua, silaturahmi, persaudaraan, taqwa, menyayangi anak yatim, sholat jama'ah amal saleh, dan juga ciri-ciri orang munafik.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas III di MI Nahdlatul Ulama Gribig Tahun Ajaran 2022/2023.

1. Penelitian oleh Nur Jannatun Nafis (2015) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas III MI Senden Kampak Trenggalek". Penelitian dalam skripsi tersebut menjelaskan terdapat peningkatan aktivitas kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dan ada peningkatan prestasi

²⁹ Achmad Rosyadi, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits: Peer Teaching sebagai Alternatif Strategi Belajar Mengajar*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendkia Indonesia Raya, 2022), 28-29.

³⁰ Ria Susanti, "Analisis Kurikulum Materi Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI)", *Jurnal Al-Risalah* 17, no 1 (2021): 4.

belajar siswa yang signifikan dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Jannatun Nafis yaitu lingkup penelitian ini mempunyai persamaan dalam menggunakan model pembelajaran *make a match*. Perbedaan penelitian ini fokus meneliti meningkatkan keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah tentang meningkatkan prestasi belajar.³¹

2. Penelitian oleh Ela Ratnasari (2020) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Asy Syafi’iyah Mulyorejo Demak”. Penelitian dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa hasil penelitian implementasi model pembelajaran *make a match* meningkatkan minat belajar peserta didik secara keseluruhan. Pada pertemuan pertama persentase mencapai 42,7% dan pada pertemuan kedua mencapai 51,3%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ela Ratnasari yaitu lingkup penelitian ini mempunyai persamaan dalam menggunakan model pembelajaran *make a match*. Perbedaan penelitian ini fokus meneliti meningkatkan keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah tentang meningkatkan minat belajar peserta didik.³²
3. Penelitian oleh Muhammad Thoyfur Rifqi (2019) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Lingkungan Melalui Model *Make A Match* dan Media *Pop Up Book* Pada Siswa Kelas III MI Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran *make a match* melalui media *pop up book* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Thoyfur Rifqi yaitu lingkup penelitian ini mempunyai persamaan dalam menggunakan model pembelajaran *make a match*. Perbedaannya penelitian ini fokus meneliti keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian yang telah

³¹ Nur Jannatun Nafis, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas III MI Senden Kampak Trenggalek”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015).

³² Ela Ratnasari, “Implementasi Model Pembelajaran Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Asy Syafi’iyah Mulyorejo Demak”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2020).

- dilakukan adalah tentang peningkatan hasil belajar siswa berbantuan media *pop up book*.³³
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Dewi Kurnia Sari dan Moch. Bahak Udin By Arifin (2022) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton Pada Tema 6”. Menurut temuan studi yang diterbitkan dalam jurnal tersebut, penggunaan pembelajaran *make a match* dapat memberi siswa kesempatan untuk memahami konsep dan meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab mereka. Siswa lebih siap untuk meningkatkan motivasi mereka untuk belajar berkat metodologi pembelajaran *make a match*. Persamaan temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Rizka Dewi Kurnia Sari dan Moch. Bahak Udin By Arifin ruang lingkup penelitian ini menggunakan model pembelajaran *make a match*. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji aktivitas belajar siswa, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa.³⁴
 5. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ihsan Ramadhani (2021) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model *Make A Match* Pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar dalam menerima pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh M. Ihsan Ramadhani yaitu lingkup penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran *make a match*. Perbedaannya penelitian ini fokus meneliti keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian yang telah dilakukan adalah tentang peningkatan hasil belajar siswa.³⁵

³³ Muhammad Thoyfur Rifqi, “Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Lingkungan Melalui Model *Make A Match* dan Media *Pop Up Book* Pada Siswa Kelas III MI Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga tahun Pelajaran 2018/2019”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019)

³⁴ Rizka Dewi Kurnia Sari dan Moch. Bahak Udin Oleh Arifin, “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton Pada Tema 6”, *Jurnal Progam Studi PGMI* 9, no.1, (2022).

³⁵ M. Ihsan Ramadhani, “Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model *Make A Match* Pada Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no.4, (2021), diakses pada tanggal 5 Desember, 2022.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Jannatun Nafis, (2015)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas III MI Senden Kampak Trenggalek.	Lingkup penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> .	Penelitian ini fokus meneliti keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian terdahulu tentang prestasi belajar.
2.	Ela Ratnasari, (2020)	Implementasi Model Pembelajaran Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Asy Syafi'iyah Mulyorejo Demak.	Lingkup penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> .	Penelitian ini fokus meneliti meningkatkan keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian terdahulu tentang meningkatkan minat belajar peserta didik.
3.	Muhammad Thoyfur Rifqi, (2019)	Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Lingkungan Melalui Model <i>Make</i>	Lingkup penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran	Penelitian ini fokus meneliti keaktifan belajar siswa, sedangkan

		A Match dan Media Pop Up Book Pada Siswa Kelas III MI Asas Islam Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga tahun Pelajaran 2018/2019.	make a match.	penelitian terdahulu tentang peningkatan hasil belajar siswa berbantuan media pop up book.
4.	Rizka Dewi Kurnia Sari dan Moch. Bahak Udin By Arifin, (2022)	Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton Pada Tema 6.	Lingkup penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran make a match.	Penelitian ini fokus meneliti keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian yang telah dilakukan adalah tentang peningkatan motivasi belajar siswa.
5.	M. Ihsan Ramadhani, (2021)	Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Make A Match Pada Siswa Sekolah Dasar	Lingkup penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran make a match.	penelitian ini fokus meneliti keaktifan belajar siswa, sedangkan penelitian yang telah dilakukan adalah tentang peningkatan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Meningkatkan keaktifan siswa terdapat banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru. Salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran yang menarik perhatian siswa untuk aktif dengan menggunakan model pembelajaran. Penerapan model *make a match* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits yang di terapkan guru di kelas III MI Nahdlatul Ulama Gribig menjadikan siswa aktif untuk berinteraksi dengan guru maupun dengan siswa yang lain, mampu bekerjasama dengan kelompok mencocokkan potongan kartu, dan kemampuan berfikir cepat melalui kegiatan permainan mencari pasangan kartu.

Guru dapat menggunakan model belajar "*make a match*" dengan memilih bahan yang diperlukan untuk membuat kartu soal dan jawaban kemudian memberikannya kepada siswa agar mereka dapat mencocokkan kartu tersebut. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa diminta mencocokkan kartu yang diberikan oleh guru. Setelah berhasil mencocokkan kartunya siswa diminta maju kedepan untuk presentasi membacakan hasilnya. Pasangan siswa lainnya menyimak dan memberi tanggapan terhadap pasangan siswa yang presentasi. Guru menyimpulkan soal dan jawaban pasangan siswa yang sedang presentasi. Model *make a match* memiliki manfaat bagi siswa, antara lain kemampuan untuk membangun lingkungan belajar yang menyenangkan serta materi pembelajaran yang lebih menarik sehingga keaktifan belajar siswa dapat meningkat.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

